

## EFISIENSI USAHATANI KOPI ROBUSTA DENGAN SISTEM SAMBUNG DI KECAMATAN GANGGA KABUPATEN LOMBOK UTARA

MUHSIN

Fak. Pertanian Univ. ISLAM AL-AZHAR Mataram

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan dan efisiensi usahatani kopi robusta dengan sistem sambung di Kecamatan Gangga.

Penelitian ini dilakukan di Desa Genggeling Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara, yang ditentukan secara "Purposive Sampling" dengan pertimbangan Desa Genggeling merupakan sentra petani kopi rakyat dengan sistem sambung yang telah memperoleh pembinaan dari Dinas Perkebunan Provinsi NTB, dan jumlah responden sebanyak 59 orang petani dengan cara sensus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : rata-rata pendapatan bersih yang diterima petani kopi robusta sistem sambung di Kecamatan Gangga sebesar Rp. Rp.5.217.013,66 per luas lahan garapan / tahun atau Rp. 4.384.045 / Ha / tahun dan usahatani kopi robusta sistem sambung layak untuk dikembangkan dengan perolehan B/C sebesar 1,84

---

*Kata kunci : Efisiensi usahatani, sistem sambung*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Pembangunan pertanian yang mencakup pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan perlu ditingkatkan secara menyeluruh (Departemen Penerangan RI, 2007).

Pembangunan pertanian khususnya perkebunan ditujukan pada usaha meningkatkan produksi dan pendapatan petani serta memperluas kesempatan kerja. Sasaran yang hendak dicapai dalam pembangunan perkebunan dirumuskan dalam Tri Dharma Perkebunan, yaitu (1) peningkatan produksi, mutu serta jenis bahan ekspor dan bahan baku industri untuk meningkatkan devisa; (2) pemenuhan bahan industri dan peningkatan pendapatan serta penciptaan; dan (3) pemerataan kesempatan kerja untuk mencapai pemerataan pendapatan (Ditjen Perkebunan, 2007)

Usaha perkebunan di Indonesia umumnya dilakukan oleh petani di pedesaan sebagai usaha perkebunan rakyat yang diusahakan secara kecil-kecilan, bersifat sederhana dan tradisional. Ini mempunyai ciri antara lain: (1) produktifitas rendah persatuan luas; (2) permodalan usaha lemah; dan (3) kurang menerapkan kultur teknis yang dianjurkan sehingga keadaan ini menyebabkan rendahnya tingkat produksi dan pendapatan petani (Departemen Penerangan RI, 2007)

Di dalam upaya meningkatkan hasil produksi perkebunan dan pendapatan petani, oleh pemerintah telah dilaksanakan kegiatan intensifikasi, deversifikasi dan ekstensifikasi. Dengan usaha-usaha pokok tersebut seluruh program pembangunan perkebunan akan dilaksanakan untuk mencapai peningkatan produksi guna memenuhi konsumsi dalam negeri, kebutuhan industri, ekspor dan mengurangi impor sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Salah satu jenis komoditi perkebunan rakyat adalah kopi (Ditjen Perkebunan, 2007).

Usaha kopi di pulau Lombok sebagian besar diusahakan oleh perkebunan rakyat dan hanya sebagian kecil oleh perusahaan perkebunan. Pada perkebunan rakyat tingkat produksi perhektarnya relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat produksi perkebunan yang diusahakan oleh perusahaan perkebunan, karena teknologi yang diterapkan petani umumnya masih secara sederhana dan tradisional dalam mengerjakan usahatani perkebunannya sehingga tingkat produksi yang dihasilkan relatif rendah (Dinas Perkebunan TK I NTB, 2006)

Luas areal perkebunan kopi rakyat di Pulau Lombok pada Tahun 2007 adalah seluas 4.455,93 Ha dengan tingkat produksi 277,18 kilogram perhektar. Produksi sebesar tersebut relatif lebih rendah jika dibandingkan

dengan daerah penghasil kopi utama di Indonesia yang dapat mencapai 400 – 600 kilogram per hektar (Dinas Perkebunan TK I NTB, 2007)

Pemerintah Daerah NTB telah melaksanakan kegiatan perluasan dan peremajaan. Hingga Tahun 2001 kegiatan perluasan yang telah dicapai adalah seluas 800 Ha dan untuk peremajaan seluas 260,03 Ha, dengan tingkat produksi sebesar 200-400 kilogram per hektar (Dinas Perkebunan TK I NTB, 2007)

Sejalan dengan upaya peningkatan produksi melalui penambahan luas areal, maka diperlukan juga perbaikan penanganan pasca panen ditingkat petani dari cara yang tradisional ke cara yang lebih modern. Akibat penanganan pasca panen yang kurang memadai, maka diperkirakan produksi akan mengalami kehilangan yang cukup berarti. Bentuk kehilangan tersebut dapat berupa kuantitas maupun kualitas produk (Dinas Pertanian TK I Jatim, 2007)

Kabupaten Lombok Utara merupakan salah satu kabupaten yang ada di NTB yang melaksanakan kegiatan perluasan dan peremajaan tanaman kopi. Kecamatan Gangga merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Utara yang memiliki areal tanaman kopi terluas dan tingkat produksi terbesar dibandingkan kecamatan lainnya yaitu seluas 657 hektar dengan produksi 429,6 ton (Lombok Barat, 2007).

## Permusan Masalah

Kecamatan Gangga selain memiliki tanaman kopi terluas juga merupakan kecamatan yang melaksanakan peremajaan kopi dengan cara sambungan *top cut*. Hal ini memungkinkan untuk perbaikan dan peningkatan potensi produksi tanaman kopi. Sambungan tanaman kopi (*grafting*) merupakan cara perbanyakan tanaman, baik pada fase pembibitan maupun dalam rangka perbaikan tajuk tanaman dengan klon unggul tertentu untuk memperoleh kepastian hasil (produksi) yang baik.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Berapakah besarnya pendapatan yang diperoleh petani kopi robusta dengan sistem sambung, (2) Apakah usahatani kopi robusta dengan sistem sambung di Kecamatan Gangga Bagaimana sudah efisiensi.

## Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) besarnya pendapatan petani kopi robusta dengan sistem sambung dan; (2) mengetahui tingkat efisiensi usahatani kopi robusta dengan sistem sambung di Kecamatan Gangga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan atau sumbangan kepada : (1) pemerintah sebagai bahan pertimbangan dan informasi dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan peremajaan kopi robusta dengan sistem sambung; (2) peneliti lain yang berminat meneliti masalah yang sama sebagai tambahan bahan informasi.

## METODE PENELITIAN

### Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif*, pengumpulan data dengan menggunakan teknik *survey* yaitu cara pengumpulan data dari sejumlah individu anggota populasi melalui wawancara dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan, sedangkan wawancara terstruktur adalah pedoman wawancara yang disusun secara terperinci (Arikunto, 2002).

### Penentuan Daerah Sampel

Penelitian ini dilakukan di Desa Ganggalang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara, yang ditentukan secara "*Purposive Sampling*" dengan pertimbangan bahwa dari enam desa di Kecamatan Gangga, Desa Ganggalang merupakan sentra petani kopi rakyat dengan sistem sambung yang telah memperoleh pembinaan dari Dinas Perkebunan Provinsi NTB.

### Penentuan Responden

Populasi petani dalam penelitian ini adalah semua petani kopi rakyat (robusta) di desa Ganggalang Kecamatan Gangga yaitu sebanyak 59 orang. Sebagai responden dalam penelitian ini adalah seluruh petani kopi Robusta sistem sambung (59 orang), yang ditentukan dengan cara *sensus*.

## Variabel dan Cara Pengukurannya

Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah :

1. Biaya total (TC) adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi yang terdiri dari biaya produksi tetap dan biaya produksi variabel, yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/Ha/Th).
2. Biaya variabel adalah biaya yang besarnya tergantung dari jumlah produksi kopi yang dihasilkan petani (pupuk, entries, obat-obatan) yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/Ha/Th).
3. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan setiap Tahun atau setiap satu kali masa produksi dinyatakan dalam rupiah (Rp/Ha/Th). Jenis biaya ini tidak tergantung dengan jumlah produksi kopi yang dihasilkan petani.  
Biaya tetap terdiri dari (Pajak tanah, sewa lahan, biaya penyusutan) dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/Ha/Th).
4. Jumlah produksi adalah jumlah keseluruhan hasil panen kopi petani dalam satu kali masa panen dinyatakan dalam satuan kuintal (Ku/Ha/Th).
5. Nilai produksi atau penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual ditingkat petani, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/Ha/Th).
6. Pendapatan usahatani adalah pendapatan bersih yang diperoleh dari usahatani yang diperoleh dari total pendapatan kotor dikurangi dengan jumlah seluruh biaya produksi, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/Ha/Th).

## Analisis Data

Untuk mengetahui besarnya pendapatan bersih petani dari usahatani kopi robusta sistem sambung maka digunakan “*Analisa biaya dan pendapatan*” dengan rumus menurut (Bishop dan Toussaint, 1979), yaitu :

$$NR = TR - TC, TR = T_p \times P \text{ dan } TC = FC + VC$$

dimana NR = (Net Revenue atau pendapatan bersih dari usahatani kopi robusta sistem sambung, TR = Total Revenue atau pendapatan kotor dari usahatani kopi robusta sistem sambung, TC = Total Cost atau total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kopi robusta sistem sambung,  $T_p$  = Total Produksi, P = Tingkat Harga, FC = Fixed Cost atau Biaya Tetap, VC = Variable Cost atau Biaya Variabel

Untuk menganalisis efisiensi pengelolaan usahatani kopi rakyat digunakan pendekatan *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio) menurut (Soekartawi, 1993), yaitu :

$$BC \text{ ratio} = \text{Total pendapatan kotor} / \text{total biaya produksi}$$

Apabila  $B/C > 1$ , maka pengelolaan usahatani kopi rakyat efisien,  $B/C \text{ ratio} < 1$ ; maka pengelolaan usahatani kopi rakyat tidak efisien,  $B/C = 1$ , maka tercapai titik impas (tidak untung dan tidak rugi)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Biaya Produksi Usahatani Kopi Robusta Sistem Sambung

Biaya produksi (input) merupakan penjumlahan dari biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam usahatani kopi robusta sistem sambung yang berlangsung satu tahun. Biaya yang dimaksud meliputi : biaya variabel (biaya saprodi dan tenaga kerja) dan biaya tetap (penyusutan alat, pajak tanah, sewa tanah).

Tabel 1. Biaya Produksi Rata-rata Responden pada Usahatani Kopi Robusta di Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara Tahun 2009

No.	Jenis Biaya	Per Llg (Rp)	Per Hektar (Rp)
1.	Biaya Variabel	2.460.129	2.067.335
2.	Biaya Tetap	384.377,2	323.006
	Jumlah	3.884.506,2	2.390.341

Data Primer Diolah

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani responden di Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara dalam satu tahun rata-rata sebesar Rp.3.884.506 per luas lahan garapan atau Rp. 2.390.341 per ha, dimana biaya variabel yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp. 2.460.129 per luas lahan garapan atau Rp. 2.067.335 per ha, sedangkan biaya tetap yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp.384377,2. per luas lahan garapan atau Rp. 323.006 per ha.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Sambung dan saprodi pada Usahatani Kopi Robusta Hibrida Sistem Sambung di Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara Tahun 2009

No.	Jenis Saprodi	Biaya Rata-rata		Persentase (%)
		(Rp/Llg)	(Rp/ha)	
1.	Entres	1.389.799	1.167.898	56,49
2.	NPK	716.440	602.050	29,12
3.	Karung	115.169	96.781	4,68
4.	Obat-obatan	238.720	200.604	9,71
Jumlah		2.460.129	2.067.335	100,00

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan Tabel 2 biaya untuk sarana produksi yang dikeluarkan oleh responden usahatani Kopi Robusta sistem sambung rata-rata sebesar Rp. 2.460.129 per luas lahan garapan atau Rp. 2.067.335 per ha dengan biaya terbesar digunakan untuk biaya pembelian entres yaitu rata-rata sebesar Rp. 1.389.799 per luas lahan garapan atau Rp. 1.167.898 per ha. Entres yang digunakan berasal dari Kabupaten Malang Jawa Timur yaitu varietas Malang Sari dan Tugusari.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Responden pada Usahatani Kopi Robusta Sistem Sambung di Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara Tahun 2009

No.	Jenis Kegiatan	Biaya Rata-rata	
		(Rp/Llg)	(Rp/ha)
1.	Pembersihan / pangkas	274.903	231.010
2.	Pemupukan	166.440	139.866
3.	Penyambungan	166.620	139.866
4.	Panen	286.101	240.421
5.	Sortasi buah	572.769	481.316
6.	Pengeringan	166.553	139.960
7.	Pengupasan/Giling	61.609	51.772
8.	Sortasi biji/tampi	71.525	60.105
9.	Pengemasan	143.191	120.328
10	Pengangkutan	325.338	273.393
Jumlah		2.235.045	1.878.192

Sumber : Data Primer Diolah

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani responden usahatani Kopi Robusta Sistem Sambung di Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara rata-rata sebesar Rp. 2.235.045 per luas lahan garapan atau Rp.1.878.625 per hektar. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan tergantung pada jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani. Biaya pembersihan dan pemangkasan cabang yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp 274.903 per luas lahan garapan atau Rp. 231.010 per hektar.

Untuk memperoleh produksi Kopi yang baik, penyambungan entrees dengan order stamp dipengaruhi oleh keterampilan petani menyambung antara batang bawah dan batang atas. Caranya adalah potongan batang bawah dibelah kemudian dimasukkan entres yang sudah dibuat runcing pada ujungnya lalu dibungkus dengan tali rafia. Untuk satu pohon ada satu penyambungan yaitu pada batang bawah yang pertumbuhannya vertikal (ke atas). Biaya tenaga kerja dikeluarkan untuk proses penyambungan (*grafting*) adalah rata-rata sebesar Rp.166.620 /Lg atau Rp. 139.960/hektar.

Kegiatan pemeliharaan terdiri atas : pemupukan, pengendalian hama, pembuatan saluran air dan penyiangan. Biaya tenaga kerja yang dibutuhkan untuk pemupukan rata-rata sebesar Rp. 166.440. per luas

lahan garapan atau Rp. 139.866 per ha, sedangkan untuk penyemprotan hama, dosis pestisida yang dipakai adalah ± 80 ml atau tiga tutup botol kemasan pestisida yang dicampur dengan air dan dimasukkan dalam tangki yang berkapasitas 14 liter.

Panen merupakan kegiatan yang paling banyak membutuhkan tenaga kerja. Dalam hal ini tenaga kerja dalam keluarga pun ikut terlibat. Hal ini disebabkan karena alasan petani bahwa lebih cepat kegiatan pemanenan selesai akan lebih baik dan mengurangi resiko rusaknya hasil pertanian yang diakibatkan kondisi cuaca yang cenderung berubah-ubah atau tidak menentu. Biaya tenaga kerja pemanenan rata-rata sebesar Rp.286.101 per luas lahan garapan atau Rp. 240.421 per hektar.

Setelah kegiatan panen / petik buah kopi gelondong, selanjutnya dilakukan sortasi buah secara teliti untuk memisahkan buah superior yaitu masak bernas dan seragam dari buah yang inferior yaitu cacat, hitam, berlubang atau tercampur kotoran lainnya. Biaya yang dibutuhkan untuk proses sortasi adalah rata-rata sebesar Rp. 572.769 per Lg atau sebesar Rp.481.316. per Hektar.

Kopi yang sudah disortasi harus sesegera mungkin dikeringkan agar tidak mengalami proses kimia yang bisa menurunkan mutu. Kopi dikatakan kering bila waktu diaduk terdengar bunyi gemerisik. Hasil pengeringan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tebal lapisan, frekuensi pembalikan dan kondisi cuaca. Penjemuran tidak boleh lebih dari 2 (dua) minggu untuk menjaga cita rasa dan aroma biji kopi. Biaya yang dikeluarkan untuk proses pengeringan adalah sebesar Rp. 166.553 per Lg atau Rp. 139.960 per Hektar.

Kopi yang sudah kering segera di Hulling yang bertujuan untuk memisahkan biji kopi dari kulit buah, kulit tanduk dan kulit ari. Biaya yang dikeluarkan untuk proses ini rata-rata sebesar Rp. 61.609 per Lg atau Rp. 51.772 /Ha.

Kopi setelah dilakukan pengupasan kulit (Hulling) dilakukan sortasi biji untuk membersihkan kopi berasan dari kotoran agar memenuhi syarat mutu dan mengklasifikasikan menurut standar yang telah ditetapkan. Biaya yang dikeluarkan untuk sortasi biji adalah rata-rata sebesar Rp. 71.525 per Lg atau sebesar Rp. 60.105/hektar.

Setelah semua kopi berasan disortasi, lalu dilakukan mengamankan dari serangan hama dan penyakit, mempermudah penanganan dan pengangkutan. Biaya yang dikeluarkan untuk pengemasan dan penyimpanan untuk mempertahankan mutu fisik, kegiatan ini yaitu rata-rata sebesar Rp. 325.338 /Lg atau sebesar Rp.273.393/Ha

Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi biaya penyusutan alat-alat, sewa lahan dan pajak tanah. Rincian besarnya biaya tetap yang dikeluarkan petani responden pada usahatani Kopi Robusta Sistem Sambung di Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Barat dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Biaya Tetap Rata-rata Responden pada Usahatani Kopi Robusta Sistem Sambung di Kecamatan Gangga Kabupaten LombokUtara Tahun 2009

No.	Jenis Biaya	Per Llg (Rp/MT)	Per Ha (Rp/MT)
1.	Sewa lahan	280.033.90	235.322.55
2.	Penyusutan Alat	191.021,6	160,522,35
3.	Pajak tanah	14.068.84	11.822,33
4	Bunga modal	937.594,101	787.894,21

Sumber : Data Primer Diolah

Biaya sewa lahan di tiap-tiap daerah berbeda-beda tergantung dari kelas tanah dan luas lahan yang disewa, besarnya biaya sewa lahan yang dikeluarkan responden adalah rata-rata sebesar Rp.280.033.90 per luas lahan garapan atau Rp 235.322,55 per Ha.

Biaya penyusutan alat tahan lama yang dikeluarkan petani responden terdiri atas terpal, sabit, cangkul, parang, linggis, lelosok dan pengkait. Biaya penyusutan alat-alat tahan lama yang dikeluarkan oleh petani responden per luas lahan garapan sama dengan per hektarnya yaitu rata-rata sebesar Rp.235.322,33 Besar kecilnya biaya penyusutan yang dikeluarkan oleh petani responden tergantung dari jenis, kualitas dan kuantitas alat yang dipakai serta umur pakai alat tersebut.

Biaya pajak tanah yang dikeluarkan petani responden di kecamatan Gangga kabupaten Lombok Utara rata-rata sebesar Rp. 14.068,84 per luas lahan garapan atau Rp. 11.822,55 per hektar dalam satu tahun. Besar

kecilnya biaya pajak tergantung dari kelas dan luas lahan yang dimiliki oleh masing-masing petani responden. Kelas tanah di daerah penelitian termasuk kelas B (tanah tegalan/kebun).

Bunga modal merupakan nilai yang diperoleh dari total biaya produksi dengan bunga bank yang berlaku pada saat penelitian. Besar kecilnya bunga modal tergantung dari besar kecilnya jumlah modal yang digunakan dalam usahatani dan besar kecilnya nilai persentase bunga bank. Bunga modal yang dikeluarkan responden sebagai konsekwensi penggunaan modal adalah rata-rata sebesar Rp. 937.594,161. per luas lahan atau Rp. 787.894,21 per ha dengan tingkat bunga bank 1,5 persen perbulan atau 18 persen pertahun.

Secara keseluruhan biaya tetap yang dikeluarkan petani responden di kecamatan Gangga kabupaten Lombok Barat rata-rata sebesar Rp.485.124,34 per luas lahan garapan atau Rp. 407.667,5 per hektar.

### Nilai Produksi, Pendapatan Usahatani, Efisiensi Usahatani Kopi Sistem Sambung

Untuk mengetahui secara rinci nilai produksi, pendapatan usahatani dan efisiensi usahatani kopi sistem sambung di daerah penelitian dapat dilihat Tabel 5

Tabel 5. Nilai Produksi, Pendapatan Usahatani, Efisiensi Usahatani Kopi Sistem Sambung di Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara Tahun 2009

No.	Uraian	Per Llg	Per Ha
1.	Produksi (ku)	955,64	803,06
2.	Harga (Rp/ku)	12.000	12.000
3.	Nilai Produksi (Rp)	11.467.691	9.636.715
4	Total Biaya (Rp)	6.250.627,34	5.252.670
5	Pendapatan bersih (Rp)	5.217.013,66	4.384.045
6	Efisiensi (B/C) (Rp)	1,84	1,84

Sumber : Data Primer Diolah

Produksi Kopi Robusta Sistem Sambung rata-rata sebesar 955,64 kwintal per luas lahan garapan atau 6,424,48 kg per hektar dalam bentuk gelondongan basah atau 803,06 kw kopi berasan. Produksi yang dihasilkan dipengaruhi oleh beberapa perlakuan diantaranya cara penyambungan dan jenis entres. Semakin baik cara penyambungan dan pemilihan entrees maka semakin baik pula produksi yang dihasilkan. Namun dalam usahatani kopi robusta sistem sambung, batang bawah (*onderstam*) relatif harus kuat sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman. Selain dipengaruhi oleh entrees, cara penyambungan dan batang bawah, produksi juga dipengaruhi oleh jarak tanam, semakin jauh jarak tanamnya maka semakin besar produksi yang dihasilkan begitu juga sebaliknya.

Dari hasil penelitian harga jual hasil produksi rata-rata sebesar Rp. 12.000 per kilogram. Harga jual yang diperoleh tersebut cukup rendah mengingat harga-harga sarana produksi cukup mahal di tingkat petani.

Nilai produksi yang diperoleh petani responden rata-rata sebesar Rp.11.467.691 per luas lahan garapan atau Rp. 9.636.715 per hektar. Nilai produksi atau penerimaan yang dihasilkan dipengaruhi oleh produksi dan harga produksi per kuintal. Semakin besar produksi yang dihasilkan maka semakin besar pula penerimaan yang didapat.

Dari hasil penelitian diperoleh pendapatan bersih responden usahatani Kopi Robusta Sistem Sambung di Kabupaten Lombok Barat rata-rata sebesar Rp.5.217.013,66 perluas lahan garapan atau Rp. 4.384.045 perhektar. Pendapatan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh biaya produksi total dan harga jual yang berlaku.

Untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani kopi robusta sistem sambung dapat dilihat dari nilai *Gross BCR*-nya. Hal ini diperoleh dengan jalan membandingkan pendapatan kotor terhadap total biaya. Berdasarkan analisa *Gross Benefit Cost Ratio* terhadap usahatani Kopi Robusta Sistem Sambung yang dilaksanakan di daerah penelitian diperoleh nilai *Gross BCR* = 1,84. Nilai tersebut memberikan gambaran bahwa setiap pengeluaran Rp. 1,- unit satuan input akan memperoleh output sebesar Rp. 1,84,- satuan output.

Memperhatikan nilai *Gross BCR* yang lebih besar dari 1, maka usahatani Kopi Robusta Sistem Sambung di daerah penelitian memberikan manfaat. Hal ini sesuai dengan pendapat Kadariah, dkk (1978) yang menyatakan bahwa : “ suatu usahatani dikatakan efisien, bila nilai *Gross BCR* lebih besar dari 1”. Dengan

demikian nilai Gross BCR lebih besar dari 1, maka usahatani Kopi Robusta Sistem Sambung di Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara sudah efisien.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Terbatas pada hasil penelitian, maka dapat disimpulkan :

1. Pendapatan bersih yang diperoleh petani kopi robusta sistem sambung di kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Barat adalah rata-rata sebesar Rp.5.217.013,66 per luas lahan garapan atau Rp. 4.384.045 / Ha.
2. Usahatani kopi robusta system sambung di kecamatan Gangga sudah efisien dengan nilai BCR yang diperoleh sebesar 1,84.

### Saran-saran

Dari hasil penelitian, dapat disarankan sebagai berikut :

1. Perlu penetapan harga untuk komoditi kopi robusta (kopi rakyat) mengingat fluktuasi harga sering dialami petani agar menjadi rangsangan petani untuk melakukan usahatani tersebut.
2. Perlu diadakan peningkatan pengetahuan para petani mengenai cara penyambungan agar sesuai dengan anjuran melalui penyuluhan oleh PPL atau instansi terkait secara intensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta Jakarta,
- Bishop dan Toussaint, 1979. *Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian*. Mutiara.Jakarta.
- BPS, 2007. *Indonesia dalam angka 2007/2008*
- BPS, 2007. *Nusa Tenggara Barat dalam angka 2007/2008*
- Hadisapoetra. 1986. *Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani*. Departemen Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Hardin, H. A., 1981. *Manajemen Produksi*. Balai Aksara, Jakarta.
- Makeham dan Malcom, 1991. *Manajemen Usahatani Daerah Tropis*. LP3ES, Jakarta.
- Prayitno, H. dan Arsyad, L., 1987. *Petani dan kemiskinan*. BPFE, Yogyakarta.
- Rahardi, F., 1993. *Agribisnis Tanamn Perkebunan*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Simanjuntak, P. J., 1985. *Pengantar Sumber daya Ekonomi Indonesia*. BPFE. UI, Jakarta.
- Sugiharso dkk, 1994. *Teori Ekonomi Mikro Suatu Analisa Produksi Terapan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.